

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sebagaimana berikut ini:

1. Profil RA Islamiyah I Bujur Tengah

a. Sejarah

Dalam pendidikan anak usia dini Raudhatul Athfal (RA) Islamiyah I bertempat di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batumamar, Kabupaten Pamekasan. Di dirikan pada tahun 1992 berada di bawah naungan Yayasan Sholihuddin Dubaja yang didirikan oleh Ny. Hj. Bahriyah. Lembaga ini dulunya menumpang tempat di area Pondok Pesantren Darul Ulum II Balet Dajah karena tidak mempunyai lembaga sendiri. Musollah merupakan tempat untuk anak belajar.

RA Islamiyah I Bujur Tengah merupakan salah satu usaha dalam bidang pendidikan yang merupakan tempat mendidik dan membina anak-anak pra sekolah (4-6 tahun) dalam mempersiapkan mereka memasuki jenjang selanjutnya

Dalam perkembangannya, lembaga ini telah dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai wadah menimba ilmu pendidikan bagi anak-anaknya. Ketua Yayasan Sholihuddin Dubaja yang berkolaborasi dengan Kepala RA Islamiyah I mengorientasikan Pendidikan Anak Usia Dini ini terhadap pendidikan agama dan akhlak sehingga menjadi wadah pendidikan yang islami yang berimtaq dan beriptek.

b. Profil Sekolah / Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : RA Islamiyah I
- 2) Nomor Statistik (NSM) : 101235280389
- 3) Jenis TK / RA : RA
- 4) Alamat Sekolah : Jln. Simpang Tiga Pasar Salasaan
- 5) Kecamatan : Batumarmar
- 6) Desa Kelurahan : Bujur Tengah
- 7) Provinsi : Jawa Timur
- 8) Setatus Sekolah : Swasta
- 9) Tahun Berdiri : 1992
- 10) Kategori Sekolah : TK / RA/ BA Biasa
- 11) Manajemen : Sendiri
- 12) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- 13) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 14) Organisasi Penyelenggara : Yayasan

c. Visi, Misi dan Tujuan RA Islamiyah I Bujur Tengah**1) Visi RA Islamiyah I Bujur Tengah**

Terwujudnya lulusan yang mempunyai IMTAQ, IPTEK, dan Berakhlakul Karima

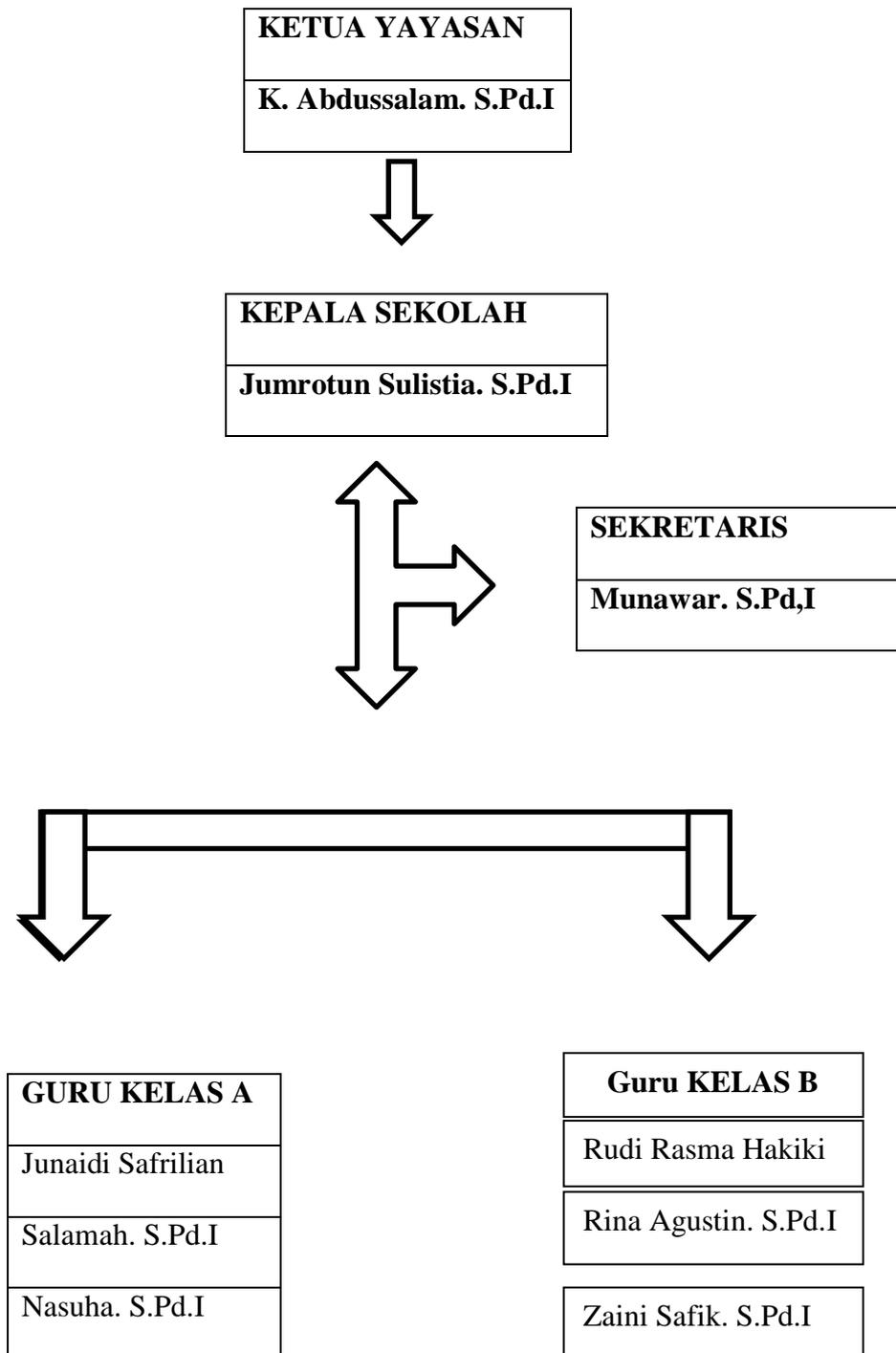
2) Misi RA Islamiyah I Bujur Tengah

- a) Pemantapan iman dan taqwa melalui pembelajaran agama secara intensif.
- b) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran umum secara intensif.

- c) Intensifikasi pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler secara berkala.

3) Tujuan RA Islamiyah I Bujur Tengah

- a) Mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan memiliki karakter yang berakhlakul karimah.
- b) Mengembangkan minat agar cerdas, kreatif dan mandiri.
- c) Meningkatkan prestasi disegala bidang.

d. Struktur Organisasi RA Islamiyah I Bujur Tengah

e. Peserta Didik

Di RA Islamiyah I Bujur Tengah Kabupaten Pamekasan pada tahun pelajaran 2019/2020, jumlah siswa kelompok A terdapat 25 siswa dan kelompok B terdapat 22 siswa.

f. Program dan Kegiatan RA Islamiyah I Bujur Tengah

Program pembelajaran di RA Islamiyah I Bujur tengah sebagai berikut.

- 1) Pengkondisian anak meliputi
 - a) Penanaman akhlak yang berdasarkan agama
 - b) Pengembangan aspek sosial emosional dan kemandirian
- 2) Pengembangan dan penguasaan kemampuan dasar
 - a) Kecakapan membaca dan menulis al-quran
 - b) Afektif
 - c) Kognitif
 - d) Psikomotorik

Adapun pembentukan karakter melalui pembiasaan

- 1) Kegiatan Inti
 - a) Membaca hafalan surah-surah pendek
 - b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
 - c) Berdoa keselamatan dunia dan akhirat
 - d) Berdoa untuk diri sendiri dan kedua orangtua
 - e) Berdoa masuk dan keluar rumah
 - f) Berdoa masuk dan keluar kamar mandi
 - g) Berdoa anak sholeh
 - h) Berdoa tutup majelis

- 2) Kegiatan terprogram
 - a) Lomba Haflatul Imtihan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali
 - b) Peringatan hari-hari besar Nasional
 - c) Peringatan hari besar Islam
 - d) Study tour
 - e) Demonstrasi yang dilakukan setiap akhir tahun
 - f) Lepas pisah dan wisuda akhir tahun
- 3) Kegiatan keteladan
 - a) Memberi dan menjawab salam
 - b) Membaca do'a setelah bersin dan menjawab orang bersin
 - c) Membuang sampah pada tempatnya
 - d) Sabar menunggu giliran
 - e) Membantu teman yang terkena musibah
 - f) Berpakaian rapi dan bersih
 - g) Berbicara dengan sopan

2. Paparan Data Fokus Penelitian

a. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara murid dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Lingkungan belajar yang kondusif termasuk faktor eksternal yang sangat mendukung akan

terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang sedang belajar.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang sangat di idolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-murid mereka. Sehingga ucapan dan karakter guru menjadi cerminan murid. Sebagai guru hendaknya lebih mengetahui terhadap perkembangan anak didiknya, terutama tentang kepribadian dan karakter anak tersebut. Guru mempunyai tanggung jawab dalam menghasilkan generasi yang berkarakter.

Terlebih lagi dalam pembentukan karakter mandiri, peran guru sangatlah penting. Karena guru dituntut untuk melatih kesabaran diri dalam mendidik anak agar memiliki karakter mandiri. Sebab, pembentukan karakter mandiri anak tidaklah singkat, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari guru dan orang tua. Hal ini juga dirasakan oleh para guru RA Islamiyah I Bujur Tengah dimana untuk membentuk karakter mandiri anak peran guru sangat berpengaruh, Mereka menyadari bahwa guru haruslah menjadi model atau cerminan untuk anak, sedangkan mereka sebagai masih sangat kurang dalam pengalaman dan pembelajaran.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Jumrotun Sulistia, S.Pd.I selaku kepala RA Islamiyah I Bujur Tengah berikut hasil dari wawancaranya:

“Saya melihat dari proses teman-teman yang mengajar, sangat paham kerja keras mereka dalam pembentukan karakter mandiri. Meski masih tergolong kurang dalam menjalankan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak, mereka bisa dikatakan cukup

bagus, karena banyaknya kendala yang kami terima baik dari segi eksternal maupun internalnya”.⁵⁹

Secara umum peran guru setidaknya tidak jauh dari tugas guru, namun peran guru lebih meluas lagi. Sebab, guru selain menjadi pengajar, pelatih dan pembimbing juga dituntut untuk menjadi model perilaku yang akan ditiru oleh anak didiknya, sehingga guru dapat memberikan motivasi atau stimulus terhadap anak dalam perilaku yang dicerminkannya.

Adapun peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak di pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1.) Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Hasil observasi yang dilakukan penulis di Raudhatul Atfhal Islamiyah I Bujur Tengah bahwa guru harus memahami diri anak dengan baik. Dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan dengan berbagai sumber, berupa lingkungan keluarga (orang tua) dan pendekatan pada anak secara langsung. Agar guru memiliki gambaran yang jelas akan perilaku dan keinginan anak, sehingga guru dapat memiliki rancangan pemahaman positif yang akan diberikan pada anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas A yakni bapak Junaidi Safrilian bahwa:

“Menurut saya hal pertama yang dilakukan kami sebagai guru untuk memberikan pemahaman positif pada anak dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak dan juga orang tua

⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala RA Islamiyah I Bujur Tengah, ibu Jumrotun Sulistia. S.Pd.I di pada tanggal 03-Februari-2020.

sehingga dari pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang positif terkait kemandirian terhadap orang tua dan anak”.⁶⁰

Pendapat yang sama dikemukakan oleh bapak Rudi Rasma Hakiki selaku guru kelas B bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan oleh guru pertama kali adalah pemberian pemahaman positif terhadap anak. Hal ini kami lakukan dengan melakukan pendekatan secara langsung kepada anak agar kami dapat mengerti kepribadian anak, sehingga pemberian pemahaman positif terkait dengan kemandirian dapat dilakukan dengan baik. Karena seperti yang kita ketahui kepribadian anak berbeda-beda, sehingga pemberian pemahaman positif kami sesuaikan dengan kepribadian anak.”⁶¹

2.) Mendidik anak terbiasa rapih

Hasil observasi di Raudhatul Atfhal Islamiyah I Bujur Tengah bahwa guru melatih anak untuk terbiasa rapi baik dari segi pakaian maupun membereskan perlengkapan sekolah setelah memakainya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ibu Salamah, S.Pd.I selaku guru di kelas A bahwa:

“Menurut saya, kami sebagai guru memberikan arahan untuk anak agar selalu membereskan perlengkapan sekolah setelah memakainya, meski masih banyak yang tidak mengikuti arahan kami karena bantuan dari orang tua anak, tapi kami selalu mengingatkan anak bahwa lebih bagus membereskan sendiri dari pada dibantu orang lain”.⁶²

Pendapat serupa dikemukakan oleh bapak Zaini Safik selaku guru di kelas B bahwasanya:

“Mendidik anak untuk terbiasa rapi merupakan salah satu peran kami sebagai guru untuk membentuk karakter mandiri anak. Disini

⁶⁰ Hasil wawancara bersama guru kelas A, bapak Junaidi Safrilian. Di halaman Masjid Darul Ulum II. pada tanggal 23-Januari-2020.

⁶¹ Wawancara dengan bapak Rudi Rasma Hakiki, pada tanggal 27-Januari-2020.

⁶² Wawancara bersama guru kelas A, ibu Salamah, S.Pd.I. pada tanggal 25-januari-2020.

kami latih anak dengan cara membereskan perlengkapan sekolah seperti buku bergambar, alat tulis, dan mainan-mainannya sendiri. Selain itu kami melatih anak rapi dalam berpakaian dan rapi ketika berbaris ataupun duduk. Dengan begitu anak akan bisa mengerti akan kemandirian dengan melakukan hal-hal tersebut sendiri.”⁶³

3.) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Islamiyah I Bujur Tengah bahwa guru dalam memberikan permainan hanya sebagai selingan dari pembelajaran yang dilakukan, dan permainan yang dimainkan berupa menghitung angka sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Rudi Rasma Hakiki selaku guru kelas B bahwa:

“Bagi saya, permainan untuk anak sangat membantu pembentukan kemandiriannya, karena itulah kami memberikan permainan bagi anak di kelas berupa bermain menghitung angka 1-20 sendiri secara bergiliran. Selain itu untuk permainan-permainan yang lain kami bentuk perlombaan dalam Haflatul Imtihan. Karena kurangnya waktu proses pembelajaran sehingga dalam keseharian anak kurang diberikan permainan. Sebab itulah Haflatul Imtihan di adakan 3X dalam 1 tahun yakni setiap 3 bulan sekali. Dengan demikian Haflatul Imtihan diadakan sebanyak 3X maka anak dapat melakukan berbagai permainan yang dapat membantu pembentukan karakter mandirinya”.⁶⁴

Pendapat lain dari ibu Nasuha, S.Pd.I selaku guru di kelas A bahwa:

“Pemberian permainan bagi anak kami lakukan setiap harinya berupa menghitung angka 1-20 sendiri secara bergilir atau kadang secara acak. Hal ini kami lakukan pada awal masuk setelah bernyanyi, dengan begitu anak akan merasa senang untuk memulai materi pembelajaran. Karena batas waktu yang tidak banyak kami tidak bisa memberikan permainan yang banyak untuk anak, sehingga dalam lomba Haflatul Imtihan kami perbanyak dalam permainan

⁶³ Wawancara dengan guru kelas B, bapak Zaini Safik, pada tanggal 22-Januari-2020.

⁶⁴ Wawancara dengan guru kelas B, bapak Rudi Rasma Hakiki. Pada tanggal 27-Januari-2020

yang mengharuskan anak melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.”⁶⁵

4.) Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya

Hasil dari observasi yang dilakukan di RA Islamiyah I Bujur Tengah bahwa guru memberikan pilihan pada anak sesuai dengan keinginan anak tanpa campur tangan dari pihak lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Zaini Safik S.Pd.I selaku guru kelas B bahwa:

“Memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih sesuai dengan keinginannya, kami lakukan setiap pertemuan pada pembelajaran mewarnai, dimana anak akan mewarnai gambar sesuai dengan warna yang diinginkan oleh anak dan setiap pertemuan kami berikan tantangan yang berbeda untuk di gambarnya”.⁶⁶

5.) Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama

Dalam observasi yang dilakukan di RA Islamiyah I Bujur Tengah kami menemukan bahwa guru melatih anak untuk terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru dan kepada keluarga ketika hendak berangkat dan pulang sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Rina Agustin, S.Pd.I selaku guru di kelas B bahwa:

“Membiasakan anak untuk mengucapkan salam serta mencium tangan ketika bertemu dengan guru sangat dibutuhkan kesabaran, tapi pelan-pelan kami latih dan Alhamdulillah mulai ada perkembangannya. Selain mengucapkan salam dan mencium tangan guru, kami juga melatih anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan keluarga ketika akan berangkat dan pulang dari

⁶⁵ Wawancara dengan guru kelas A ibu Nasuha, S.Pd.I, pada tanggal 25-januari-2020.

⁶⁶ Wawanara dengan guru kelas B bapak zaini Safik, pada tanggal 22-Januari-2020

sekolah. Hal ini kami tanyakan setiap awal pembelajaran dan kami ingatkan sebelum menutup pembelajaran”.⁶⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ibu salamah, S.Pd.I

selaku guru kelas A bahwa:

“Setiap harinya kami latih anak untuk mengucapkan salam kepada guru dan mencium tangan guru ketika masuk kelas, akan pulang dan ketika bertemu di luar kelas atau sekolah. Serta kami mengingatkan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya ketika akan berangkat dan pulang sekolah. Selain itu kami juga mengarahkan anak untuk bersikap sopan kepada orang lain baik itu teman, guru, orang tua, orang yang dikenalnya ataupun orang yang belum dikenalnya. Dengan begitu anak akan terbiasa bersikap sopan tanpa harus disuruh oleh orang tuanya.”⁶⁸

6.) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Hasil dari observasi di RA Islamiyah I Bujur Tengah terkait motivasi anak, guru harus memberikan motivasi pada anak untuk tidak malas-malasan hal ini dilakukan secara terus-menerus agar anak tetap semangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Junaidi Safrilian bahwa:

“Menurut saya memotivasi anak agar tidak malas-malasan termasuk pada pendekatan yang dilakukan kami terhadap anak, sehingga anak akan percaya kepada guru dan menjadi semangat dalam belajar. Sejauh ini pendekatan yang dilakukan melalui motivasi-motivasi yang dilakukan guru sangat baik meski masih belum bisa dikatakan sempurna.”

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa:

“Motivasi yang di berikan kepada anak berupa dorongan-dorongan agar anak mengerjakan aktivitasnya sendiri seperti memotivasi anak untuk mengambil mainannya sendiri, meletakkan barang yang digunakannya sendiri, membereskan mainannya dan perlengkapan sekolahnya sendiri, makan sendiri tanpa disuapi, memakai baju sendiri, dan memotivasi anak untuk belajar didalam kelas tanpa

⁶⁷ Wawancara bersama guru kelas B, ibu Rina Agustin S.Pd.I. pada tanggal 28-Januari-2020.

⁶⁸ Wawancara dengan guru kelas A ibu Salamah S.Pd.I, pada tanggal 25-Januari-2020.

ditemani orang tuanya. Pemberian motivasi ini sangat berpengaruh bagi anak karena selain diberikannya stimulus untuk mengerjakan aktivitas sendiri tanpa malas-malasan kami sebagai guru juga memberikan hadiah untuk anak yang bisa melakukannya.”⁶⁹

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa guru melaksanakan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak dengan cukup baik agar anak lebih semangat dalam belajar kemandirian.⁷⁰

Untuk mengetahui dan membuktikan guru dalam memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak, peneliti melakukan observasi lapangan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Ketika mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan guru sudah ada di dalam kelas menunggu anak-anak untuk masuk kelas. Guru mengawali pembelajaran dengan membimbing anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebelum duduk melingkar, kemudian guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, setelah itu guru membimbing anak untuk bernyanyi lagu-lagu paud dan tepuk-tepuk, membaca doa-doa dan surah-surah pendek terus mengaji.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan pentingnya karakter mandiri kepada anak dan mencontohkan beberapa ciri-ciri kemandirian kepada anak. Kemudian pada kegiatan penutup guru mengulang materi yang telah disampaikan, setelah itu dilanjutkan bernyanyi bernyanyi lagu paud terus membaca doa dan pulang.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Junaidi Safilian. Pada tanggal 23-Januari-2020.

⁷⁰ Observasi langsung di ruang kelas (tanggal 23 Januari 2020, jam 06:00-07:00 WIB).

Selain dari hasil observasi, diperkuat juga dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan. Dimana peran guru sangat membantu proses belajar kemandirian anak, dapat dilihat dari hasil kerja harian berupa ceklis dimana rata-rata anak sudah mampu dalam karakter mandiri.⁷¹

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa guru berperan sangat aktif untuk membentuk karakter mandiri anak, dimulai dengan mengenal diri anak, pemberian pemahaman yang positif, sesuatu yang disukai anak, mengerti kebiasaan anak, memberikan permainan yang disukai anak, sampai pada pemberian motivasi-motivasi bagi anak untuk berperilaku mandiri dan tidak malas-malasan. Sehingga peran guru di RA Islamiyah I ini dalam pembentukan karakter mandiri dapat dikategorikan bagus meski masih banyak yang perlu dibenahi kembali.

b. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I

Secara singkat strategi merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Atau bisa juga diartikan sebagai pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam dunia pendidikan, dimana guru menjadi cerminan untuk anak, haruslah memiliki segudang strategi yang baik untuk digunakan dengan tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

⁷¹ Dokumentasi hasil kegiatan harian Anak (tanggal 23-Januari-2020, pada jam 06:00-07:00 WIB)

Begitu pula strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di RA Islamiyah I Bujur Tengah mengacu pada pendekatan perencanaan dalam pembentukan karakter mandiri anak, sehingga guru memiliki strategi yang tepat agar langkah dan pendekatan yang akan dilakukan terencana dengan baik dan bekerja dengan efektif dan efisien bagi anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Zaini Safik. S.Pd.I selaku guru kelas B bahwa:

“Sebelum pembelajaran aktif setelah tahun ajaran baru, kami para guru mengadakan rapat untuk membahas strategi yang tepat yang akan diterapkan bagi anak dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakternya. Diantara banyaknya karakter yang harus diberikan pemahamannya ke anak termasuk pada karakter mandiri. terlebih karena faktor anak yang sudah terbiasa diantar oleh orang tuanya kedalam kelas. Karena itulah perlu adanya strategi yang tepat yang harus diterapkan oleh guru. Strategi yang dilakukan berupa melakukan pendekatan secara internal maupun eksternal, dimana pendekatan secara internal dilakukan langsung terhadap para anak (siswa) sedangkan pendekatan secara eksternal dilakukan terhadap keluarga anak”

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Pendekatan yang dilakukan terhadap anak dengan cara memasukkan karakter mandiri dalam setiap pembelajaran, dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak akan mendorong pada pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan sehingga akan terbentuk kemandirian anak. Dari ketiga hal ini berupa penanaman pemahaman yang positif kerap kali kami berikan dengan cara memberikan motivasi-motivasi terhadap anak akan pentingnya kemandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta kami memberikan lagu-lagu yang bersifat kemandirian dan permainan-permainan yang mengarahkan anak untuk melakukannya sendiri. Sedangkan untuk pendekatan terhadap keluarga khususnya orang tua, kami selalu menanyakan kegiatan anak dirumah dan memberikan pengertian terhadap orang tua untuk membiarkan anak melakukan aktivitas yang sekiranya anak bisa sendiri tanpa orang tua menawarkan diri untuk membantunya”.⁷²

⁷² Wawancara dengan bapak Zaini Safik. S.Pd.I. pada tanggal 22-Januari-2020.

Senada dengan pendapat diatas ibu Nasuha, S.Pd.I selaku guru kelas

A mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan oleh guru di RA islamiyah I ini semuanya sama, baik untuk kelas A maupun kelas B. Strateginya berupa pendekatan yang dilakukan terhadap anak dan orang tua. Pendekatan kepada anak dilakukan setiap hari disekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun sebelum pembelajaran dimulai seperti memotivasi anak, memberikan permainan dan kebebasan anak memilih serta pemberian pemahaman yang positif bagi anak. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan karakter mandiri anak yang membutuhkan waktu yang panjang serta ketelatenan dan kesabaran dari guru. Sedangkan pendekatan yang dilakukan terhadap orang tua berupa pemberian pengertian akan pentingnya kemandirian bagi anak, tidak memanjakan anak, serta tidak teru-menerus mengulurkan tangan untuk membantu anak. Pemberian pengertian ini kami sampaikan kepada orang tua ketika pertemuan orang tua wali yang di lakukakan setelah lomba Haflatul Imtihan.”⁷³

Hasil wawancara diatas diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa guru menerapkan strategi yang ada dalam membentuk karakter mandiri anak dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Untuk mengetahui dan membuktikan guru menerapkan strategi yang ada, peneliti melakukan observasi di lapangan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ketika mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan, pada kegiatan awal guru membimbing anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru, dilanjutkan dengan membaca doa, surah-surah pendek, bernyanyi, dan tepuk-tepuk serta menghitung angka 1-20 secara sendiri-sendiri. Pada kegiatan inti guru menjelaskan pentingnya karakter mandiri kepada anak dan mencontohkan beberapa ciri-ciri kemandirian kepada

⁷³ Wawancara dengan guru kelas A ibu Nasuha, S.Pd.I pada tanggal 25-Januari-2020.

⁷⁴ Observasi langsung di ruang kelas (tanggal WIB).

anak. Kemudian pada kegiatan penutup guru mengulang materi yang telah disampaikan, setelah itu dilanjutkan bernyanyi bernyanyi lagu paud terus membaca doa dan pulang.

Selain dari hasil observasi, diperkuat juga dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan. Dimana strategi guru untuk melakkan pendekatan langsung kepada anak berjalan dengan baik, dapat dilihat dari hasil foto anak yang sedang mewarnai gambar dan menggambar di buku gambar terdapat beberapa anak yang sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang tuanya.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru berupa pendekatan terhadap anak dengan memasukkan pendidikan karakter mandiri ke dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak, dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat menyenangkan bagi anak, serta pendekatan kepada orang tua mendapat respon yang positif dari orangtua anak.

c. Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang maksimal tidak akan terlepas dari kendala-kendala yang menjadi penghambat terlaksananya tujuan yang diharapkan. Maka dari itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui, memahami dan berusaha untuk menambah pengetahuan siswa. Disamping itu guru juga dituntut untuk

⁷⁵ Dokumentasi (tanggal 22- Januari-2020, jam 06:00-07:00 WIB)

lebih membangkitkan atau meningkatkan semangat terhadap belajar mengajar yang kondusif sehingga problem yang dihadapi berkurang.

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, dalam hal ini faktor penghambat dalam pembentukan karakter mandiri setidaknya sedikit teratasi. Faktor penghambat tersebut antara lain sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu guru kelas B bapak Rudi Rasma hakiki bahwa:

“Faktor yang menghambat berlangsungnya pembentukan karakter mandiri disini lebih mengarah pada pengertian dari orang tua anak itu sendiri, dimana mereka tidak bisa diajak berkompromi untuk meninggalkan anaknya ketika mereka masuk ke dalam kelas, mereka masih bersikeras untuk menemani anaknya belajar. Selain itu jam pembelajaran yang hanya sedikit untuk anak menjadikan anak kurang dalam berinteraksi di sekolah dan kurang memahami arti kemandirian yang diberikan oleh guru, hal ini terlihat dari respon anak yang masih menoleh kepada orang tuanya ketika ditanya oleh guru dan masih menghampiri orang tuanya untuk meminta bantuan menggambar ataupun memilih warna yang anak digunakan anak untuk mewarnai.”⁷⁶

Pendapat senada juga dikatakan oleh ibu Salamah. S.Pd.I selaku guru di kelas A bahwa:

“Hambatan yang diterima kami dalam membentuk karakter mandiri anak didapat dari keinginan orang tua anak untuk mendampingi anak di dalam kelas dengan berbagai alasan yang diberikan kepada kami. Sehingga, mau tidak mau kami pasrah saja membiarkan mereka masuk ke dalam kelas karena waktu yang hanya 1 jam pembelajaran tidak memungkinkan kami untuk berdebat dengan orang tua anak, hingga mengabaikan pembelajaran yang berharga bagi anak”.⁷⁷

Tentang sikap orang tua anak yang *over Protektif* terhadap anaknya meski disekolah tetap bersikeras untuk menemani anak belajar, termasuk

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Rudi Rasma hakiki. Pada tanggal 27-Januari-2020.

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Salamah. S.Pd.I. pada tanggal 25-Januari-2020.

pada salah satu faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak yang peneliti amati di lapangan. Karena orang tua siswa masih tetap menemani anak di dalam kelas dan membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya hal ini menjadikan guru kurang dalam pembentukan kemandirian anak. Selain itu jam pelajaran yang peneliti amati hanya 1 jam saja menjadikan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya.⁷⁸

Untuk memperkuat dari hasil wawancara dan dari hasil observasi, peneliti juga memaparkan dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan. Dimana guru kewalahan dari sikap orangtua anak yang *over protektif*, terlihat dari orangtua anak yang membantu anaknya secara terang-terangan didalam kelas, hal ini dapat dibuktikan dari hasil foto yang diambil peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung.⁷⁹

Jadi, dari pemaparan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah berupa: kurangnya pengertian dari orang tua yang tetap menemani anak belajar didalam kelas sehingga anak terbiasa dan ragu-ragu dalam bertindak, terlihat dari sikap anak yang masih menoleh pada orang tuanya ketika diberikan pertanyaan oleh guru, dan masih menghampiri orang tuanya untuk membantu menggambar ataupun memilih warna yang akan digunakan anak. serta

⁷⁸Observasi langsung di ruang kelas (tanggal 27-Januari-2020, jam 06;00-07;00 WIB).

⁷⁹ Dokumentasi (tanggal 27-Januari-2020, jam 06;00-07;00 WIB)

jam pelajaran yang hanya sebentar membuat anak kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, guru, dan teman-temannya.

d. Solusi dari Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah

Setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia pasti ada jalan keluarnya. Termasuk hambatan yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter mandiri anak. Begitu pula dengan faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah. Mengenai solusi dalam menyikapi faktor penghambat dalam pembentukan karakter mandiri anak, peneliti melakukan interview atau wawancara sekaligus dengan guru di kelas A dan B, serta terhadap kepala RA Islamiyah I Bujur Tengah. berikut hasil wawancaranya:

Solusi dari ibu Rina Agustin. S.Pd.I selaku guru di kelas B mengatakan:

“Solusi yang saya lakukan dengan cara memaksimalkan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter baik dari karakter mandiri ataupun karakter lainnya, jika dilakukan secara maksimal oleh semua guru pastinya akan lebih baik hasilnya. Karena, dengan perbedaan karakter guru yang mengajar dapat mempengaruhi karakter anak didiknya pula. Selain itu, jika diperlukan haruslah orang tua anak mengerti untuk tidak menemani anak ke dalam kelas karena nyatanya bukan membantu anak dalam belajar tetapi malah menjerumuskan anak terhadap karakter yang ragu-ragu dan manja bahkan malas-malasan”⁸⁰.

Pendapat serupa juga dipaparkan oleh ibu Salamah. S.Pd.I bahwa:

“Solusi yang sangat penting berupa pengertian dari orang tua untuk tidak mengganggu proses pembelajaran, karena dengan menemani anak secara tidak langsung mengganggu konsentrasi

⁸⁰ Wawancara bersama ibu Rina Agustin. S.Pd.I. pada tanggal 28-Januari-2020.

anak dalam belajar, anak akan merasa ada yang membantu aktivitasnya sehingga akan menjadi malas untuk mengerjakannya sendiri. Dengan demikian kemandirian anak meskipun dicecoki oleh guru sedemikian rupa tidak akan berpengaruh pada anak. Selain itu penambahan jam pelajaran mungkin akan menjadi solusi yang tepat pula, karena sedikitnya waktu disekolah untuk belajar maka sedikit pula waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kerena pada dasarnya interaksi antara anak dan lingkungannya di sekolah dapat membantu anak mengembangkan karakter mandiri dalam dirinya”.⁸¹

Dari hasil wawancara dengan guru kelas A dan B dapat disimpulkan bahwa solusi dari faktor yang menghambat kemandirian anak atau faktor yang menghambat guru dalam membentuk karakter mandiri anak di RA islamiyah I ini lebih menekankan pada pengertian dari orangtua anak agar kurang dalam bersikap *over protektif* terhadap anak, yakni membiarkan anak untuk belajar di dalam kelas sendiri tanpa ditemani atau di bantu oleh orangtuanya. Selain itu penambahan jam pelajaran agar lebih lama disekolah sehingga anak akan lebih lama berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya.

Sedangkan menurut pemaparan ibu Jumrotun Sulistia. S.Pd.I selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas A bahwa:

“Menurut saya pengertian dari orang tua sangat di butuhkan dalam pembentukan karakter mandiri anak, dimana pengertian yang diharapkan berupa tidak menemani anak masuk ke dalam kelas. Selain mengganggu aktivitas anak, juga mengganggu konsentrasi guru yang mengajar. Selain itu pengertian dari ketua yayasan sangat kami butuhkan, karena untuk memberikan aturan yang ketat pada orang tua anak diperlukan persetujuan dari ketua yayasan, sebab kami sebelumnya telah memberikan aturan tertulis di samping pintu tetapi tidak dihiraukan oleh orang tua anak. Serta kewenangan dari ketua yayasan untuk penambahan jam pelajaran, agar anak dapat lebih lama berinteraksi dengan

⁸¹ Wawancara bersama ibu Salamah. S.Pd.I. pada tanggal 25-Januari-2020.

lingkungan sekolah yang berupa guru dan siswa lainnya sehingga pembentukan karakter mandiri dapat berjalan lebih baik lagi”.⁸²

Wawancara dapat diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, bahwa anak yang tidak diantar atau ditemani oleh orangtuanya dapat dengan baik menyerap pendidikan karakter mandiri yang diberikan oleh guru.⁸³

Pada hari yang berbeda pula peneliti jumpai bahwa anak yang tidak ditemani oleh orangtuanya ke dalam kelas dapat melakukan aktivitasnya sendiri di sekolah serta dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Hal ini didapat dari anak yang bernama Ainun Naim, dimana anak tersebut tidak ditemani oleh orangtuanya sejak ia pertama masuk di RA Islamiyah I ini, ia kini sudah mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang di dapat dari catatan kegiatan anak berupa ceklis dimana rata-rata sudah mampu melakukan tugasnya tanpa dibantu orangtuanya terlebih tidak menangis ketika ditinggal orangtuanya.⁸⁴

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

⁸² Wawancara dengan ibu Jumrotun Sulistia.S.Pd.I pada tanggal 20-Februari-2020

⁸³ Observasi langsung di kelas (tanggal 28 Januari 2020, jam 06;00-07;00 WIB).

⁸⁴ Dokumentasi langsung di kelas (tanggal 28 Januari 2020, jam 06;00-07;00 WIB).

1. Peran Guru Dalam Membentuk karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Peran guru sangat membantu dalam membentuk karakter mandiri anak, dimana anak yang sudah terbiasa dibantu oleh orangtuanya dirumah diharuskan dapat melakukan aktivitasnya sendiri disekolah. Selain itu guru sudah mampu berperan secara maksimal untuk membentuk karakter mandiri anak, dimana dalam perannya guru menerapkan cara-cara untuk membentuk karakter mandiri anak, antara lain;

- a. Memberikan pemahaman positif pada diri anak.
- b. Mendidik anak terbiasa rapih.
- c. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak.
- d. Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya.
- e. Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama.
- f. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

2. Strategi Guru Dalam Membentuk karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter mandiri anak berupa. *Pertama*, pendekatan terhadap anak secara langsung dengan cara memasukkan pendidikan karakter mandiri ke dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan anak aktivitas yang mengarah pada pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Hal ini dapat diterima dengan baik oleh anak, dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat menyenangkan bagi anak. *Kedua*, dilakukannya pendekatan kepada

orangtua anak untuk diberikan stimulus agar orangtua anak dapat mengerti anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berusaha mandiri. Hal ini mendapat respon yang positif dari orangtua anak, meski sebagian dari orangtua anak masih tidak bisa mengurangi sikap *over protektifnya* kepada anak.

3. Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Terdapat dua hal yang menjadi faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak, yaitu; *pertama*, sikap orangtua anak yang sangat *over protektif* terhadap anaknya dalam melakukan aktivitas baik di rumah maupun di sekolah, sehingga menjadikan anak memiliki sikap keragu-raguan dan manja, hal ini terlihat dari respon anak ketika ditinggal oleh orangtuanya di kelas, anak menangis dan tidak mau belajar sampai orangtuanya datang. *Kedua*, jam pelajaran yang hanya 1 jam menjadikan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya di sekolah.

4. Solusi Dari Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam Membentuk karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Pengertian dari orangtua anak menjadi solusi terbaik dalam membentuk karakter mandiri anak, dimana dengan orangtua anak mengurangi sikap *over protektifnya* terhadap anak dengan cara tidak menemani anak di dalam kelas serta tidak membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya menjadikan anak lebih mandiri dan tidak mempunyai sikap keragu-raguan dan manja. Selain itu, penambahan jam pelajaran

menjadikan anak lebih lama berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya, sehingga anak akan terbiasa mandiri dari sekolah.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di RA Islamiyah I Bujur Tengah dapat dikategorikan baik. Dengan cara guru membuat beberapa strategi yang digunakan agar anak dapat menerima dan menerapkan karakter mandiri kedalam kesehariannya.

Dalam membangun karakter mandiri merupakan suatu sistem penanaman perilaku kemandirian kepada anak yang meliputi pengetahuan, perasaan atau kesadaran, dan tindakan untuk melakukan perilaku yang mencerminkan kemandirian tersebut. Perilaku yang mencerminkan kemandirian berupa melakukan segala aktivitas yang anak mampu untuk dilakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain termasuk orang tua anak, serta dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya. Seperti halnya; membuka dan memakai sepatu sendiri, mengucapkan salam dan mencium tangan guru dan orang tua, memakai dan membuka baju sendiri, meletakkan tas pada tempatnya, membereskan mainannya sendiri, membereskan peralatan sekolah setelah memakainya, mandi sendiri, makan sendiri tanpa disuapi, dan tidak malas-malasan.

Pendekatan yang dilakukan pada anak sesuai dengan peran guru dalam pembentukan karakter mandiri berupa:

1. Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan dari orang tua/guru dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak dipercaya oleh orang tua /guru sulit menemukan rasa percaya diri dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga akan menyulitkannya untuk menjadi anak yang mandiri.

Dalam hal ini di RA Islamiyah I anak diberikan kepercayaan oleh gurunya untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, sebelumnya guru melakukan pendekatan kepada anak untuk mengetahui kepribadian anak. Dengan begitu guru dapat memberikan pemahaman positif terhadap anak dengan kepribadian anak yang berbeda-beda.⁸⁵

2. Mendidik anak terbiasa rapih

Upaya dalam mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapih dengan mendidik anak pentingnya merapikan barang-barang sejak awal, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga terpuuklah karakter mandiri

Dengan ini di RA Islamiyah I selalu menerapkan arahan terhadap anak untuk membereskan mainan, perlengkapan sekolah sendiri setelah memakainya. Selain itu membiasakan anak untuk rapih dalam berpakaian, berbaris maupun duduknya di kelas.

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 91

3. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak

Para psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan tersebut didesain dengan baik, dengan menggabungkan aspek rekreatif dan edukatif.

Dalam pemberian permainan yang dapat membentuk kemandirian anak di RA Islamiyah I ini permainan berupa menghitung angka 1-20 sendiri, bergilir, bergantian dan kadang secara acak, hal ini dilakukan setiap harinya. Sedangkan untuk permainan yang lainnya diterapkan dalam bentuk perlombaan Haflatul Imtihan.

4. Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya

Salah satu upaya mendorong anak usia dini untuk menunjukkan minatnya adalah dengan memberikannya sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, berarti anak telah menunjukkan minatnya.

Dalam pemberian pilihan sesuai dengan minat anak dilakukan pada pembelajaran mewarnai, dimana anak mewarnai gambar sesuai dengan warna yang disukai dan menyelesaikan tantangan untuk digambarnya.

5. Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama

Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini guru perlu menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal. Hal ini disebabkan tata krama tidak dapat disamaratakan. Tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-

hal yang sehari-hari akan dihadapi anak. Seperti, ucapan salam ketika berjumpa dan ketika berpisah dan lain-lain.⁸⁶

Dalam pembiasaan berperilaku sesuai dengan tata krama di RA Islamiyah I anak dilatih untuk mengucapkan salam serta mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah dan kepada guru ketika masuk kelas, akan pulang dan bertemu di luar sekolah.

6. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Terdapat banyak hal yang menyebabkan anak malas, salah satunya hilangnya motivasi untuk beraktivitas, apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan terus diabaikan sehingga akan menghambat perkembangan karakter mandirinya. Untuk memberikan motivasi bagi anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: mengajak anak ke situasi yang baru dan memberikan pujian terhadap prestasinya walau tidak sesuai harapan.

Dalam pemberian motivasi bagi anak, di RA Islamiyah I ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan-dorongan verbal bagi anak untuk mengambil mainannya sendiri, meletakkan barang yang telah digunakannya sendiri, membereskan mainan sendiri, belajar di kelas tanpa ditemani orangtuanya. Selain itu pemberian hadiah untuk anak yang bisa melakukan aktivitasnya sendiri.

⁸⁶ Ibid, hlm. 99

2. Startegi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dala melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.⁸⁷

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemilihan strategi pembelajaran memiliki kakhasan tersendiri dan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi orang dewasa. Bahkan secara ideal pemilihan strategi dalam setiap kegiatan pembelajaran harus menekankan pada karakteristik pembelajaran aktif yang berpusat pada anak.

Startegi pendidikan karakter bagi anak usia dini menurut Edy Waluyo dalam Agus Wibowo yang dikutip oleh Safruddin Aziz bahwa dapat dilakukan melalui;

- a. Ciptakan suasana yang penuh kasih sayang, menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki anak.
- b. Berikan rangsangan terhadap anak untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik melalui pengucapan, sikap, perintah dan sejenisnya.

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126-128.

- c. Berikan cinta kepada anak dan berikan pemahaman tentang arti penting cinta dalam kehidupan.
- d. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Baik kesedihan, kesusahan atau bentuk kebahagiaan orang lain sehingga anak akan memiliki kepekaan rasa.
- e. Biasakan anak untuk melakukan suatu perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela sekecil apapun.
- f. Kembangkan karakter anak dengan cerita dan kisah keteladanan tokoh yang dapat dijadikan teladan terbaik bagi kehidupan anak.
- g. Panggil anak dengan jenis panggilan terbaik, bukan label buruk dengan menyebut anak melalui label atau nama jelek.
- h. Doakan anak agar senantiasa memperoleh rahmat dan bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁸

Dalam membentuk karakter anak harus dilakukan penerapan strategi yang tepat sehingga akan berjalan efektif dan efisien terlebih lagi penerapan karakter mandiri. Strategi yang dilakukan di RA Islamiyah I Bujur Tengah dalam membentuk karakter mandiri anak dengan cara melakukan pendekatan secara langsung terhadap anak dan orang tuanya, hal ini dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter mandiri dalam proses pembelajaran. Dimana, dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak akan mendorong terhadap kebiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Sehingga anak akan

⁸⁸ Safrudin Aziz, *strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 91

terbiasa dan disiplin dalam melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dalam hal ini strategi guru untuk membentuk karakter mandiri anak, dalam bentuk pendekatan kepada anak secara langsung mengacu pada keenam peran guru dalam mendidik karakter mandiri, yaitu meliputi; *pertama*, memberikan pemahaman positif pada diri anak. *Kedua*, mendidik anak terbiasa rapih. *Ketiga*, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak. *Keempat*, memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya. *Kelima*, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama. *Keenam*, memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Dengan menggunakan strategi dan peran guru secara maksimal kita dapat memberikan pemahaman dan stimulus bagi anak untuk melakukan aktivitas yang sekiranya mereka mampu agar dilakukannya sendiri, dan orang tua untuk mengurangi memberikan bantuan kepada anak. Karena bantuan yang diberikan oleh orangtua kerap kali menjadikan anak memiliki kepribadian yang ragu-ragu, manja dan malas-malasan.

3. Faktor Penghambat Bagi Guru Dalam membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah

Menurut Soejtiningsih faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu;

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri, yang meliputi;

- 1.) Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
 - 2.) Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.⁸⁹
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada atau datang dari luar anak itu sendiri, yang meliputi;
- 1.) Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
 - 2.) Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya; tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak dari keluarga kaya.
 - 3.) Stimulus. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak kurang mendapat stimulus.
 - 4.) Pola asuh anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orangtua sebagai pengasuh.
 - 5.) Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.
 - 6.) Kualitas informasi anak dan orangtua yang dipengaruhi pendidikan orangtua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan

⁸⁹ Eva Salina, M. Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di RA Babussalam*, (FKIP UNTAN), hlm. 8.

kepada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.

- 7.) Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.⁹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kemandirian anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah terdiri dari dua faktor, yaitu;

a. faktor internal

Faktor internalnya merupakan emosi anak yang kurang terkontrol akibat dari sikap *over protektif* orangtua, sehingga menjadikan anak manja dan ragu-ragu.

b. faktor eksternal

Faktor eksternalnya berupa pola asuh orangtua atau cinta dan kasih sayang orangtua yang berlebihan sehingga mengarah pada sikap *over protektif*, selain itu jam pelajaran yang hanya 1 jam tidak memungkinkan anak untuk bebas berinteraksi dengan lingkungan dan teman lainnya.

4. Solusi Dari Faktor Penghambat Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah.

Solusi dalam menyikapi faktor penghambat bagi guru dalam membentuk karakter mandiri anak terdapat dua cara, yaitu;

- a. Pemberian pengertian dari orangtua terhadap anak. Dimana, orangtua haruslah mengurangi sikap *over protektifnya* terhadap anak dengan

⁹⁰ Kusuma Dwi Putra Dan Miftahul Jannah, *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (USIA 4-6 tahun) Ditaman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*, Vol. 01 No. 03 (Universitas NEGERI Surabaya, 2013, hlm. 5.

cara tidak menemani anak di dalam kelas serta tidak membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya menjadikan anak lebih mandiri dan tidak mempunyai sikap keragu-raguan dan manja.

- b. Penambahan jam pelajaran untuk membantu anak mengembangkan kemandiriannya dengan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan lingkungan sekolah.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak melalui strategi yang dilakukan berjalan dengan baik yakni guru melakukan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak dengan baik. Dengan melakukan strategi yang tepat, guru pelan-pelan bisa membentuk kemandirian dalam diri anak didiknya. Dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini melalui pendekatan langsung kepada anak dengan cara melakukannya berulang-ulang, tepat, sabar dan telaten sehingga akan menjadikan kebiasaan, keteladanan dan kedisiplinan bagi anak. Caranya sebagai berikut: 1). Memberikan pemahaman positif pada diri anak, 2). Mendidik anak terbiasarapih, 3). Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, 4). Memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, 5). Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, 6). Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan. Dengan diterapkannya cara-cara dalam membangun karakter mandiri anak usia dini di RA Islamiyah I Bujur Tengah telah menunjukkan hasil yang sangat bagus.

Terlihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis di kelas A dan B di RA Islamiyah I Bujur Tengah sebagian

anak telah memahami perilaku mandiri yang di ajarkan guru, terlihat dari observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat, anak sudah mampu duduk berjauhan dengan orang tuanya meski masih banyak yang harus menoleh guna mengecek orantuanya di dalam kelas, anak sudah mampu memilih warna yang akan digunakan sendiri meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, Anak sudah mampu mengemasi barang-barangnya sendiri meski sebagian masih meminta bantuan orang tuanya, dan Anak masih ditemani oleh orang tuanya tetapi sudah mulai bisa mengerjakan tugasnya sendiri.